

Analisis Musikal dan Non-Musikal pada Perjamuan Kudus Gereja Advent Bandar Lampung

Debora Trefy Nicolaas ^{1*}

Erizal Barnawi ²

Bian Pamungkas ³

¹⁻³ Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

*email: deboratrefynicolaas@gmail.com

Kata Kunci

Analisis Musikal dan Non-Musikal, Perjamuan Kudus, Gereja Advent Bukit Kemiling Permai

Keywords:

Musical and Non-Musical Analysis, Holy Communion, Bukit Kemiling Permai Adventist Church

Received: September 2025

Accepted: October 2025

Published: December 2025

Abstrak

Perjamuan Kudus dilakukan sebagai pengingat akan kematian Yesus di Kayu Salib untuk menebus manusia dari dosa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui Analisis Musikal dan Non-Musikal yang terdapat pada Perjamuan Kudus di Gereja Advent Bukit Kemiling Permai. Data diterima melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dan diolah menggunakan teori analisis musikal dan non-musikal. Lagu Perjamuan Kudus "Betapa S'nanng Aku Kabarkan" terdiri dari *intro*, *verse*, *chorus*, dan *outro*, memiliki 2 bentuk frase, dan 4 motif, dengan birama 6/8 dengan tempo 120 BPM. "Salib Di Bukit Golgota" terdiri dari *chorus*, *verse* dan *outro*, memiliki 5 motif dan 2 frase, dengan birama 3/4 dan tempo 70 BPM. "Mengapa Darah-Mu, Yesus" dengan *chorus*, *verse* dan *outro*, memiliki 4 motif dan 2 frase, birama 3/4 dan tempo 60 BPM. "Pada-Mu Allah Ku Puji" terdiri dari *intro* dan *verse*, memiliki 3 motif dan 2 frase, birama 4/4 dengan tempo 80 BPM. Penelitian ini dilakukan pada Gereja Advent Jemaat Bukit Kemiling Permai, adanya dukungan dari Majelis dan Jemaat Gereja, berlangsung pada malam dan siang hari, pemusik tidak memiliki ketentuan khusus, kostum yang digunakan dominan berwarna putih dan gelap.

Abstract

The Holy Communion is held as a reminder of Jesus' death on the Cross to redeem humans from sin. This study uses a descriptive qualitative method to determine the Musical and Non-Musical Analysis found in the Holy Communion at the Bukit Kemiling Permai Adventist Church. Data were received through observation, interviews, and documentation and processed using musical and non-musical analysis theories. The Holy Communion song "Betapa S'nanng Aku Kabarkan" consists of an *intro*, *verse*, *chorus*, and *outro*, has 2 phrase forms, and 4 motifs, with a 6/8 time signature with a tempo of 120 BPM. "Salib Di Bukit Golgota" consists of a *chorus*, *verse* and *outro*, has 5 motifs and 2 phrases, with a 3/4 time signature and a tempo of 70 BPM. "Mengapa Darah-Mu, Yesus" with a *chorus*, *verse* and *outro*, has 4 motifs and 2 phrases, a 3/4 time signature and a tempo of 60 BPM. "Pada-Mu Allah Ku Puji" consists of an *intro* and *verse*, has 3 motifs and 2 phrases, 4/4 time signature with a tempo of 80 BPM. This research was conducted at the Bukit Kemiling Permai Adventist Church, with the support of the Church Council and Congregation, taking place at night and during the day, the musicians do not have special provisions, the costumes used are predominantly white and dark.



© 2025 Nicolaas, Barnawi, Pamungkas. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.68479>

PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus merupakan tata ibadah yang dilakukan oleh Jemaat atau pemeluk Agama Kristen sebagai suatu peribadatan peringatan akan pengorbanan Yesus di Kayu Salib. Ibadah Perjamuan Kudus dilakukan untuk melambangkan tubuh dan darah Yesus sebagai sebuah ungkapan Iman kepada Tuhan dan Juru Selamat umat Kristiani (Nadeak dkk, 2019:213). Perjamuan Kudus disebut dalam kisah Alkitab, dimana prosesi ini merupakan bagian dari makan malam terakhir yang Yesus dan Murid-murid-Nya lakukan sebelum akhirnya Yesus disalibkan (Gwimi, 2022). Ellen White dalam Nadeak dkk (2019:214), menjelaskan bahwa Perjamuan kudus dilakukan untuk mengenang kematian dan pengorbanan Yesus Kristus yang rela mati di Kayu Salib untuk menebus dosa manusia. Pernyataan Ellen White kemudian dikuatkan oleh Pdtm.

Dedi Gultom bahwa Kematian Yesus sudah diceritakan atau diramalkan dalam kitab-kitab sebelumnya (dinubuatkan) untuk menebus dosa manusia (Wawancara, 28 Juli 2024).

Perjamuan Kudus memiliki tata ibadahnya sendiri dan dalam hal ini musik merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan atau ditinggalkan. Musik merupakan kegiatan seni dimana menggabungkan *instrument* atau alat musik dengan vokal atau *instrument* lainnya. Musik Gereja merupakan musik yang memiliki fungsi dan tujuan penting dalam sebuah peribadatan yang digunakan untuk memuji Tuhan, mengungkapkan iman, serta untuk menginspirasi refleksi dan doa (Sirait, 2021). Sebuah peribadatan, Musik Gereja memiliki peran penting dalam hal mengiringi pujian (Simatupang, 2023). Musik Gereja tidak selalu merupakan iringan *instrument*, terkadang Musik Gereja bisa berupa Paduan Suara, *Acapella*, Iringan *Organ*, Iringan *Instrument*, bahkan Iringan *Full Band* (Amponsah, 2018).

Musik diadakan untuk maksud yang suci, untuk memfokuskan pikiran manusia kepada Allah. Ellen G. White dalam Nanasi (2020:14), menjelaskan bahwa dalam sebuah peribadatan, lagu yang dimainkan haruslah membawa Jemaat lebih fokus kepada Tuhan, dan tidak untuk menyanjungkan manusia. Meskipun dalam peribadatan penggunaan alat perkusi dilarang, tetapi di beberapa ibadah keluarga dan remaja, terkadang masih sering dijumpai penggunaan Alat Perkusi Cajon dalam peribadatan (Dakhi, 2021). Ketika peribadatan remaja, Cajon terkadang digunakan untuk meningkatkan keaktifan serta sikap enerjik pemuda. Hal ini juga masih sering ditentang oleh orang dewasa (orang tua) dan Majelis Jemaat karena dianggap tidak sesuai dengan doktrin dan peraturan Gereja yang selama ini sudah dilaksanakan (Sinaga dkk., 2022). Menurut Pdt. Buli, Alat musik yang baik untuk digunakan dalam Sakramen Perjamuan Kudus merupakan alat musik melodis, terkhusus Piano. Ketika Sakramen Perjamuan Kudus dimulai, Pemusik biasa menggunakan Piano untuk mengiringi lagu-lagu yang dipakai dalam peribadatan (Wawancara, 21 Mei 2024).

Lagu Mengapa DarahMu Yesus sendiri merupakan bagian penting dalam peribadatan ini. Lagu ini diciptakan oleh Issac Watts, pada tahun 1707 dengan judul "*Alas! And Did My Savior Bleed?*". Dikutip dari laman *Hymnary.org*, Tiffany Shomsky menjelaskan bahwa Issac Watts merupakan seorang Pendeta dan Komponis 600 Musik Gereja di Inggris. Lagu ini pertama kali ditranskrip kedalam sebuah notasi oleh Hugh Wilson, C. pada tahun 1800 (Yudisthira, et al., 2017). Lagu ini secara umum menceritakan bagaimana penderitaan yang Yesus alami di Kayu Salib. Terlihat dari lirik lagu nya yang secara jelas menceritakan penderitaan yang Yesus alami di Kayu Salib karena dosa-dosa yang bukan Ia perbuat melainkan yang manusia perbuat. Lagu ini sendiri memiliki 5 ayat dimana semua ayatnya menceritakan penderitaan Yesus.

Lagu Salib di Bukit Golgota menjadi salah satu bagian penting dalam peribadatan Perjamuan Kudus. Lagu ini memiliki judul asli "*The Old Rugged Cross*" yang merupakan lagu ciptaan George Bennard pada tahun 1913 (Yudisthira, et al., 2017). Tiffany Shomsky (*Hymnary.org*) menjelaskan pula bahwa George Bennard merupakan seorang Komponis dan Pendeta *Hymn Methodist* yang terkenal di Chicago pada tahun 1934. Karya yang paling dikenal oleh umat Kristiani dari George adalah lagunya yang berjudul "*The Old Rugged Cross*". Lagu ini ditranskrip oleh George sendiri pada tahun 1913. Lagu ini memiliki 4 ayat, dimana dalam lagu ini menceritakan tentang kisah penyaliban Yesus.

Lagu Pada-Mu Allah Ku Puji merupakan lagu penutup yang selalu dinyanyikan dalam Perjamuan Kudus. Tiffany Shomsky (*Hymnary.org*) menjelaskan bahwa lagu ini menceritakan tentang kebesaran Allah. Lagu ini diciptakan oleh seorang Pemazmur protestan, William Kethe. William menciptakan 25 Mazmur saat sedang dalam pelarian diri dari Ratu Mary pada tahun 1550, dan Mazmur *All People That On Earth Do Dwell* merupakan satu-satunya yang masuk ke dalam *hymnal* modern. Lagu ini ditranskrip oleh Louis Bourgeois pada tahun 1551.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Musikal dan Non-Musikal yang terdapat dalam sebuah peribadatan Perjamuan Kudus di Gereja Advent Bandar Lampung. Menurut pandangan peneliti, penelitian tentang analisis musikal dan non-musikal ini merupakan sebuah kajian yang cukup menarik, terutama dalam pembedahan di bagian analisis elemen musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan struktur lagu. Serta kajian non-musikal yang terdapat pada lagu-lagu yang digunakan selain itu, peneliti pula tertarik meneliti karena alasan pianis yang jarang memainkan lagu sesuai dengan nada dasar yang sudah ada pada buku liturgi. Sehingga hal tersebut yang menjadi alasan mengapa peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Musikal dan Non-musikal pada Perjamuan Kudus di Gereja Advent Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung".

METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis musikal dan musikal yaitu, menggunakan teori milik Erizal Barnawi dkk, (2019) dalam bukunya yang berjudul “Alat Musik Perunggu Lampung”. Buku Analisis Musik milik Riyan Hidayatullah (2020) digunakan oleh peneliti untuk memperkuat teori analisis musikal milik Erizal Barnawi, dkk. Analisis musik merupakan sebuah studi yang dilakukan untuk menguraikan fenomena musik dalam sebuah komposisi atau pertunjukan. Analisis musik mencakup unsur-unsur musik seperti durasi, dinamika, melodi, harmoni, struktur, tekstur, kontur melodi, tempo, dan bentuk musik Terdapat struktur dan bentuk lagu dalam lagu-lagu yang digunakan pada Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Advent.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis musikal dan non-musikal pada Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Advent Bandar Lampung. Peneliti melakukan penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengambil data berupa dokumentasi foto dan video, serta melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam acara Perjamuan Kudus (Pendeta, Pemimpin Musik Gereja, Pemain Musik Gereja, *Diakon* dan *Diakones*). Analisis bentuk musik dilakukan untuk mengetahui bagaimana struktur musik yang terdapat lagu-lagu yang digunakan dalam peribadatan Perjamuan Kudus. Analisis non-musikal dilakukan pula untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi selama peribadatan Perjamuan Kudus berlangsung. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan bentuk penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena baik fenomena alami maupun buatan manusia. Penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif tentang suasana selama Sakramen Perjamuan Kudus berlangsung, serta penjelasan mengenai bagian-bagian dan struktur pada lagu-lagu secara deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana unsur musikal dan unsur non-musikal pada Sakramen Perjamuan Kudus. Data lainnya akan saling melengkapi dan menguatkan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sakramen merupakan sebuah sebutan untuk upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Kristiani. Naat (2020: 2) juga mengatakan bahwa Sakramen dilihat sebagai upacara yang suci atau sakral dan bersifat ilahi atau mistis. Sakramen berasal dari bahasa Yunani adalah *μυστήριον* (*mystérion*), dan dikenal dengan sebutan *Sacramentum*. Sakramen dikenal memiliki dua arti pada masa Romawi Kuno, yaitu sumpah kesetiaan prajurit, dan sebagai uang tanggungan yang di letakkan di kuil (Ketti dkk., 2023: 134). Kata Sakramen tidak berada di dalam Alkitab, tetapi Gereja mula-mula menggunakan Sakramen sebagai sebuah upacara yang bersangkutan dengan Tuhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2021 menjelaskan, Sakramen adalah upacara suci yang dilakukan untuk menerima berkat atau rahmat Tuhan dalam bentuk baptisan, ekaristi, tahbisan, pernikahan, dan semacamnya (Pahan, 2021).

R. Soedarmono dalam Naat (2020: 4) menjelaskan bahwa Sakramen adalah hal yang tersembunyi atau dirahasiakan dan dikuduskan. Calvin dalam Ketti, dkk (2023: 131), menjelaskan bahwa Sakramen merupakan tanda yang Tuhan pakai untuk mematraikan janji-Nya terhadap kehidupan seseorang. Calvin juga menjelaskan bahwa Sakramen merupakan istilah kuno untuk menjelaskan kegiatan yang Yesus lakukan dengan murid- murid-Nya, dan kemudian dilakukan terus sampai saat ini. Kebanyakan Gereja Kristen menggunakan istilah Sakramen untuk dua kegiatan yaitu Sakramen Baptisan dan Sakramen Perjamuan Kudus. Kedua Sakramen ini dijumpai dalam Alkitab dan terdapat pada Perjanjian Baru. Doktrin Gereja Advent mengatakan, bahwa setiap orang yang bisa melakukan Perjamuan Kudus haruslah dibaptis terlebih dahulu, hal ini dilakukan karena, jika seseorang sudah dibaptis, ia diyakini sudah mengerti dan layak untuk mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus (Alkitab, 2013).

Perjamuan Kudus merupakan sebuah acara upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Kristiani. Perjamuan Kudus dilakukan sesuai dengan yang telah Yesus ajarkan dalam Alkitab. Kisah tentang Perjamuan Kudus ini di ceritakan dalam Kitab Matius pasal 26 ayat 17 sampai 30 (Matius 26:17-30) Nadeak, dkk (2019: 213). Perjamuan Kudus adalah cara untuk ikut serta dalam lambang tubuh dan darah Yesus dalam sebuah ungkapan iman kepada Yesus. Perjamuan Kudus memiliki makna kelepaan manusia terhadap dosa, sama seperti saat bangsa Israel lepas dari bangsa Mesir dalam Perjanjian Lama (Nadeak, dkk, 2019: 220). Sakramen Perjamuan Kudus dikatakan akan dirayakan oleh Kristus bersama dengan pengikut-pengikutnya saat kedatangan-Nya yang ke-dua kali.

Martin Luther dalam Sinaga, dkk (2022: 1019) mengatakan bahwa Perjamuan Kudus merupakan sebuah Injil dan anugerah dari Tuhan, untuk dilaksanakan dengan Dia dalam persekutuan Gereja. Perjamuan Kudus

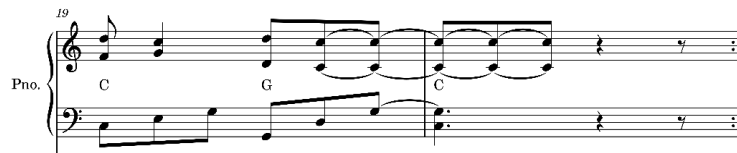
dilambangkan oleh Yesus dan fokus kepada Yesus (Sinaga dkk., 2023: 1020). Sebelum mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus, Jemaat atau Umat Advent harus melakukan kegiatan pembasuhan kaki terlebih dahulu. Pembasuhan kaki dilakukan sebagai hal pengingat akan kemurahan Tuhan terhadap umat-Nya. Pembasuhan kaki dilakukan sebagai tanda pembersihan hati dan ego. Pembasuhan dilakukan mengikuti contoh kerendahan hati Yesus terhadap murid-murid-Nya dimana status Yesus merupakan seorang Guru. Yesus melakukan contoh ini untuk menunjukkan bahwa seorang akan yang lain harus rendah hati dan menurunkan ego masing-masing (Nadeak, dkk, 2019:216).

Perjamuan Kudus terdiri dari 3 tahap pelaksanaan, yaitu prosesi pembasuhan kaki, prosesi inti perjamuan kudus, dan prosesi penutup. Pengiringan instrumen musik hanya berada di prosesi inti perjamuan kudus, dimana didalam prosesi ini terdapat 4 lagu yang selalu dinyanyikan, yaitu lagu buka dengan judul "Betapa S'ngang Aku Kabarkan", lagu iringan Roti Perjamuan dengan judul "Salib Di Bukit Golgota", lagu iringan Anggur Perjamuan dengan judul "Mengapa DarahMu, Yesus" dan lagu tutup dengan judul "PadaMu Allah Ku Puji". Peneliti kemudian melakukan penelitian terhadap keempat lagu tersebut, sehingga menghasilkan analisis musikal sebagai berikut:

Betapa S'ngang Aku Kabarkan

Pada lagu sion, dikatakan bahwa, lagu ini diaransemen ulang oleh William J. Kirkpatrick, dan dalam Lagu Sion, yang dipakai adalah aransemen dari William J Kirkpatrick. Lagu ini kemudian diterjemahkan oleh Roy M. Hutasoit. Pada Lagu Sion, lagu ini dimainkan pada tangga nada A atau 3#, tetapi dalam Sakramen Perjamuan Kudus, peneliti menemukan bahwa lagu ini dimainkan dari tangga nada C atau natural. Lagu ini memiliki sukat 6/8 yang artinya memiliki 6 ketukan 1/8 dalam satu bar dengan total lagu yang dimainkan sebanyak 20 bar. Peneliti kemudian menemukan, bahwa pianis memainkan lagu ini dengan tempo sekitar 120 BPM atau dalam bahasa musik dapat disebut dengan *Allegro*, dan peneliti menemukan bahwa pianis memainkan lagu ini dengan dinamika *Mezo-forte* sampai *Forte*. Melodi utama terdapat pada melodi vokal yang dinyanyikan oleh Jemaat Gereja dan dinyanyikan secara bersama-sama. Piano berfungsi sebagai pengiring, memainkan melodi utama dengan penambahan variasi-variasi oleh pemusik.

Pada Lagu Betapa S'ngang Aku Kabarkan, memiliki bagian lagu berupa *intro*, *verse*, dan *reffrein*. Pada bagian *intro* terdapat pada bar 16 sampai 20 terdapat progresi akord C-F-C-G-C-G-C. Akord ditemui dari teknik pianis memainkan not *arpeggio*. Pada lagu Betapa S'ngang Aku Kabarkan, terdapat beberapa kadens yang dapat ditemui, salah satunya adalah kadens autentik pada bagian *intro* yang berjalan dari akord V menuju akord I (G-C).



Gambar 1. Kadens Autentik pada *intro* "Betapa S'ngang Aku Kabarkan".
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Lagu Betapa s'ngang Aku Kabarkan, memiliki 2 bagian yang dimainkan, yaitu ayat 1 dan *reffrein* saja. Kedua bagian tersebut memiliki 4 motif dan 2 frasa. Hal ini dapat dilihat pada drive berikut: https://drive.google.com/drive/folders/1OjOQ-iusmn2o7xKPOkKH9AbHj4AIWb48?usp=drive_link

Salib di Bukit Golgota

Pada lagu sion, dikatakan bahwa, lagu ini diciptakan oleh Gerge Bennard. Lagu ini mulanya berbahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan oleh Roy M. Hutasoit, sebelum digunakan pada Lagu Sion. Pada Lagu Sion, lagu ini dimainkan pada tangga nada Ab atau 4b, tetapi dalam Sakramen Perjamuan Kudus, peneliti menemukan bahwa lagu ini dimainkan dari tangga nada G atau 1#. Lagu ini memiliki sukat 3/4 yang artinya memiliki 3 ketukan 1/4 dalam satu bar dengan total lagu yang dimainkan sebanyak 38 bar. Peneliti kemudian menemukan, bahwa pianis memainkan lagu ini dengan tempo sekitar 70 BPM atau dalam bahasa musik dapat disebut dengan *Adagio*, dan peneliti menemukan bahwa pianis memainkan lagu ini dengan dinamika *Mezo-piano*. Melodi utama terdapat pada *Treble Clef* yang dimainkan oleh pianis tetapi ditemukan adanya penambahan not-not tambahan.

Pada Lagu Salib di Bukit Golgota, memiliki bagian lagu berupa *verse*, *reffrein*, dan *outro*. Pada bagian *verse* terdapat pada bar 1 sampai 15 terdapat progresi akord G-C-D-Em-G. Akord ditemui dari teknik pianis memainkan not *arpeggio*. Pada bagian *reffrein* terdapat pada bar 16 sampai 31, terdapat progresi akord D-C-G-Am-G. Pada lagu Salib di Bukit Golgota, terdapat beberapa kadens yang dapat ditemui, salah satunya adalah kadens autentik pada bagian *outro* yang berjalan dari akord V menuju akord I (D-G).



Gambar 2. Kadens autentik pada *outro* lagu “Salib di Bukit Golgota”.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Lagu Salib di Bukit Golgota hanya dimainkan oleh iringan piano pada bagian *verse* dan *reffrein* dengan penambahan variasi oleh pianis. Lagu ini memiliki 5 motif dan 2 frasa yang berbeda, dan dapat dilihat pada drive berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1KzdwXXRbIHj9dTNZDZgSWZKoOTbkobGn?usp=drive_link

Mengapa DarahMu, Yesus

Pada lagu sion, dikatakan bahwa, lagu ini diaransemen ulang oleh Hugh Wilson. Lagu ini kemudian diterjemahkan oleh Roy M. Hutasoit. Pada Lagu Sion, lagu ini dimainkan pada tangga nada Ab atau 4b tetapi dalam Sakramen Perjamuan Kudus, peneliti menemukan bahwa lagu ini dimainkan dari tangga nada G atau 1#. Lagu ini memiliki sukat 3/4 yang artinya memiliki 3 ketukan 1/4 dalam satu bar dengan total lagu yang dimainkan sebanyak 35 bar. Peneliti kemudian menemukan, bahwa pianis memainkan lagu ini dengan tempo sekitar 60 BPM atau dalam bahasa musik dapat disebut dengan *Lento*, dan peneliti menemukan bahwa pianis memainkan lagu ini dengan dinamika *Mezo-piano*. Melodi utama terdapat pada melodi *treble clef* yang dimainkan oleh pianis, dan terdapat penambahan not-not sebagai variasi.

Pada Lagu Mengapa DarahMu, Yesus, memiliki bagian lagu berupa *verse*, *reffrein*, dan *outro*. Pada bagian *verse* terdapat pada bar 1 sampai 15 terdapat progresi akord G-D-G-C-G. Akord ditemui dari teknik pianis memainkan not *arpeggio*. Pada lagu Mengapa DarahMu, Yesus terdapat beberapa kadens yang dapat ditemui, salah satunya adalah kadens plagal pada bagian *outro* yang berjalan dari akord iv menuju akord V (C-D).



Gambar 3. Kadens Plagal pada *outro* lagu “Mengapa DarahMu, Yesus”.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Lagu Mengapa DarahMu, Yesus hanya dimainkan oleh iringan piano pada bagian *verse* dan *reffrein* dengan penambahan variasi oleh pianis. Lagu ini memiliki 4 motif dan 2 frasa yang berbeda, dan dapat dilihat pada drive berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/101qGuH8uArn30XjzLtBkAeNRBBUezk_t?usp=drive_link

PadaMu Allah Ku Puji

Pada lagu sion, dikatakan bahwa, lagu ini diaransemen ulang oleh Louis Bourgois. Lagu ini kemudian diterjemahkan oleh Roy M. Hutasoit. Pada Lagu Sion, lagu ini dimainkan pada tangga nada G, dan peneliti menemukan bahwa lagu ini dimainkan dari tangga nada yang sesuai, yaitu G atau 1#. Lagu ini memiliki sukat 4/4 yang artinya memiliki 4 ketukan 1/4 dalam satu bar dengan total lagu yang dimainkan sebanyak 9 bar. Peneliti kemudian menemukan, bahwa pianis memainkan lagu ini dengan tempo sekitar 80 BPM atau dalam bahasa musik dapat disebut dengan *Adante*, dan peneliti menemukan bahwa pianis memainkan lagu ini

dengan dinamika *Forte*. Melodi utama terdapat pada melodi vokal yang dinyanyikan oleh Jemaat, dan piano dimainkan oleh pianis, berfungsi sebagai iringan.

Pada Lagu PadaMu Allah Ku Puji, memiliki bagian lagu berupa *intro*, *verse*, dan *reffrein*. Pada bagian *verse* terdapat pada bar 3 sampai 9. Teknik pianis dalam memainkan not adalah dengan *arpeggio*. Pada lagu PadaMu Allah Ku Puji, terdapat beberapa kadens yang dapat ditemui, salah satunya adalah kadens autentik pada bagian *outro* yang berjalan dari akord V menuju akord I (D-G).



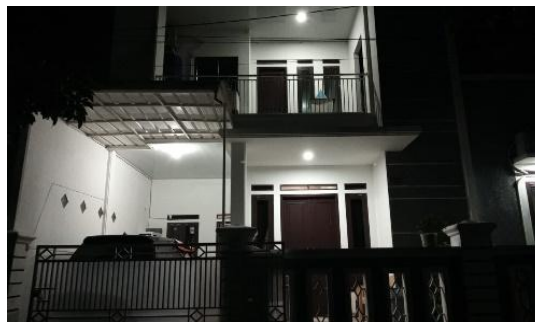
Gambar 4. Kadens Autentik pada *outro* lagu “PadaMu Allah Ku Puji”.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Lagu PadaMu Allah Ku Puji dimainkan dengan iringan instrumen piano dan vokal oleh seluruh Jemaat, dimana lagu ini hanya dinyanyikan 1 ayat saja, yaitu pada ayat pertama saja. Lagu ini memiliki 3 motif dan 2 frasa yang berbeda, dan dapat dilihat pada drive berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1h-uaYdf64DmSA4K9wzomGuNq1eRhBd66?usp=drive_link

Selain analisis musikal, peneliti kemudian melakukan penelitian terhadap hal pendukung lainnya yang bersifat non-musikal, sehingga akhirnya peneliti mendapatkan hasil analisis non-musikal sebagai berikut:

Tempat



Gambar 5. Tampak depan lokasi sementara Perjamuan Kudus.
(Sumber: Nicolaas, 2025)

Jazuli dalam Barnawi (2024), mengatakan bahwa ketika ingin melakukan suatu pertunjukkan atau kegiatan, memerlukan sebuah ruangan atau lokasi, baik untuk melakukan latihan atau menyelenggarakan acara tersebut. Perjamuan Kudus bukanlah sebuah pertunjukkan karya seni, melainkan sebuah acara keagamaan yang dimana didalamnya memerlukan sebuah tempat untuk melaksanakannya. Pada dasarnya, Sakramen Perjamuan Kudus dilakukan di Gereja oleh seluruh anggota dan Pendeta yang ada, namun menurut hasil wawancara dengan Pdtm. Dedi Gultom dan Pdt. Saul Situmeang, Perjamuan Kudus dapat dilakukan dimana saja, selagi tempat tersebut masih layak untuk digunakan sebagai tempat ibadah. Gereja Advent Jemaat BKP, belum memiliki tempat atau gedung Gereja yang permanen, sehingga dalam melaksanakan Peribadatan, Jemaat Gereja Advent masih berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Ketika Perjamuan Kudus akan dilaksanakan, anggota majelis Gereja bersama Pendeta akan melakukan rapat terlebih dahulu, untuk membahas persiapan yang akan dilakukan dalam Perjamuan Kudus. Hal yang disiapkan selain dari pada Anggur dan Roti Perjamuan adalah tempat pelaksanaan. Menurut Narasumber dari hasil wawancara, terdapat beberapa kriteria tempat melaksanakan Perjamuan Kudus, yaitu sebagai berikut:

1. Rumah yang dijadikan tempat melaksanakan Perjamuan Kudus, haruslah yang memiliki tempat yang besar dan luas, dalam artian rumah tidak memiliki banyak sekat, sehingga Jemaat tetap dapat mengikuti Perjamuan Kudus tanpa tertutup sekat tembok.
2. Lingkungan sekitar rumah yang dijadikan tempat ibadah, haruslah sepi dan tidak ada kegiatan lain, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah, tidak ada kegiatan seperti pesta dan sebagainya disekitar rumah tersebut sehingga Jemaat dapat mengikuti acara Perjamuan Kudus dengan khidmat.

Kedua kriteria ini haruslah dapat dilakukan agar selama Peribadatan Perjamuan Kudus berlangsung, dapat dilakukan dengan khusyuk, tenang, serta khidmat. Penelitian yang dilakukan peneliti kemarin berada pada alamat Perumahan Bukit Kemiling Permai, Blok. R no.222, Bandar Lampung, dan peneliti melihat bahwa pemilihan tempat sudah sesuai dengan kriteria yang disebutkan.

Pendukung

Pendukung merupakan orang-orang atau hal yang di terlibat langsung untuk berjalannya suatu acara atau kegiatan (Chintyasari dkk., 2024: 273). Pendukung dalam hal ini, dimaksudkan untuk berjalannya Sakramen Perjamuan Kudus dengan lancar. Hasil dari wawancara dengan Narasumber mengatakan bahwa banyak hal yang menjadi pendukung dalam berjalannya Sakramen Perjamuan Kudus. Hal yang dimaksud pula beragam, sebagai berikut :

1. Musik: Musik merupakan salah satu hal penting yang mendukung berjalannya Sakramen Perjamuan Kudus dengan baik dan khusyuk. Ketika musik dimainkan dengan tempo yang pas, maka kekhusyukan dapat dirasakan oleh Jemaat Gereja.
2. Roti dan Anggur Perjamuan: Roti dan Anggur Perjamuan juga harus dipersiapkan dengan baik. Roti dan Anggur Perjamuan menjadi hal yang sangat penting dalam Sakramen Perjamuan Kudus, dimana Roti dan Anggur Perjamuan digambarkan sebagai tubuh dan darah Kristus, sehingga harus dipersiapkan dengan sangat baik. Roti dan Anggur dibuat oleh *Diakones* menggunakan alat yang sudah di khususkan dan didoakan.
3. Jemaat: Jemaat Gereja pula merupakan pendukung yang sangat berpengaruh dalam Perjamuan Kudus. Jika seluruh Jemaat Gereja datang dan mengikuti Perjamuan Kudus, maka Sakramen ini dapat dijalankan sesuai dengan yang sudah diajarkan dalam Alkitab.
4. *Diakon* dan *Diakones*: *Diakon* serta *Diakones* juga sangat berpengaruh dalam berjalannya Sakramen Perjamuan Kudus, hal ini terjadi karena *Diakon* dan *Diakones* merupakan orang-orang yang menyiapkan langsung semua keperluan selama Sakramen Perjamuan Kudus berlangsung.



Gambar 6. *Diakon, Diakones, Ketua, Pendeta.*
(Sumber: Nicolaas, 2025).



Gambar 7. Dokumentasi Roti Perjamuan Kudus (Hosti) yang digunakan.
(Sumber: Nicolaas, 2025).



Gambar 8. Dokumentasi Anggur Perjamuan yang digunakan.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Waktu

Ketika melaksanakan suatu kegiatan ataupun acara, diperlukan penentuan waktu pelaksanaan (Barnawi dkk., 2024: 202). Waktu yang dimaksudkan dalam hal ini adalah waktu pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus. Sakramen Perjamuan Kudus bagi Gereja Advent dilakukan setiap 3 bulan sekali atau Jemaat biasa menyebutkan dengan sebutan 1 triwulan sekali. Pdtm. Dedi Gultom mengatakan alasan mengapa Gereja Advent melaksanakan Perjamuan Kudus selama 3 bulan sekali adalah karena, Gereja Advent mengikuti tradisi yang ada di Alkitab yaitu Ibadah Paskah dimasa Alkitab dilakukan selama 3 kali dalam setahun, sama seperti Gereja Advent yang melaksanakan Perjamuan Kudus sebanyak 3 kali dalam 1 tahun. Waktu pelaksanaan Perjamuan Kudus sering pula dilakukan saat malam hari. Menurut Narasumber yang sudah peneliti wawancara, alasan dilakukan saat malam hari adalah karena akan terasa lebih tenang, dan sunyi sehingga timbul kekhusyukan dalam Ibadah Perjamuan Kudus (Saragih, 2022). Alasan lain mengapa Perjamuan Kudus dilakukan malam hari adalah agar Jemaat dapat mengikuti seluruh rangkaian dan hal ini juga dikuatkan oleh Pdt. Saul Situmeang. Tetapi, Pdtm. Dedi Gultom mengatakan bahwa, Perjamuan Kudus awalnya disebutkan dalam Alkitab sebagai Perjamuan Malam karena dilakukan pada saat malam hari. Hal ini lah yang menjadikan salah satu alasan Alkitabiah mengapa Umat Gereja Advent melaksanakan Sakramen Perjamuan Kudus dimalam hari.



Gambar 9. Pelaksanaan Perjamuan Kudus pada malam hari.
(Sumber: Nicolaas, 2025).



Gambar 10. Pelaksanaan Perjamuan Kudus pada siang hari.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Pemain

Pemain dalam hal ini dimaksudkan kepada pemusik. Pemusik yang memainkan lagu-lagu selama rangkaian Sakramen Perjamuan Kudus berlangsung memegang salah satu peran penting dalam mencapai tingkat kekhusyukan peribadatan. Payne dalam Tiurina (2022: 72) mengatakan bahwa, apresiasi musik muncul karena adanya estetikal emosional pada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekhusyukan

dapat dirasakan jika Jemaat memiliki rasa estetikal emosional pada dirinya. Pada Gereja Advent Jemaat BKP, selama rangkaian peribadatan hanya ada 1 pemusik yaitu Pianis. Pianis memainkan lagu-lagu selama Sakramen berlangsung. Pianis harus melakukan latihan khusus sebelum peribadatan atau Sakramen Perjamuan Kudus berlangsung, agar selama mengiringi dapat membantu Jemaat mencapai khusyuknya ibadah. Selama Sakramen Perjamuan Kudus berlangsung, peneliti menemukan bahwa Pianis memainkan Piano berbeda nada dasar daripada notasi asli yang ada pada Buku Lagu Sion. Ketika peneliti mewawancarai beberapa orang yang hadir dalam Perjamuan Kudus, beberapa Narasumber mengatakan bahwa Pianis sudah memainkan lagu-lagu iringan dengan baik, tetapi masih butuh latihan lebih. Sedangkan Bapak Santo mengatakan dalam wawancara 6 November 2024 lalu, bahwa Pianis masih kurang baik dalam memainkan Piano. Beliau mengatakan bahwa tempo dan dinamika yang dimainkan kurang cocok untuk sebuah iringan Perjamuan Kudus, tetapi hal tersebut masih dapat diatasi dengan latihan khusus.

Kostum

Kostum dalam hal ini diartikan sebagai pakaian yang dipakai baik oleh Pemusik, Jemaat, serta orang-orang yang memimpin jalannya Sakramen Perjamuan Kudus. Ketika peneliti melakukan penelitian di Gereja Advent Jemaat BKP, peneliti menemukan bahwa kebanyakan orang yang hadir memakai pakaian bernuansa gelap dan pakaian berwarna putih. Pdtm. Dedi Gultom menjelaskan dalam wawancara daring via *Zoom*, bahwa pakaian yang dipakai untuk Sakramen Perjamuan Kudus, tidaklah ditentukan secara khusus harus berwarna apa, tetapi alasan mengapa banyak orang menggunakan baju bernuansa gelap atau berwarna putih adalah, karena Perjamuan Kudus dilakukan untuk mengingat akan kematian Yesus di Kayu Salib, serta perayaan akan adanya keselamatan bagi umat manusia. Hal tersebut yang dijadikan alasan oleh banyak orang mengapa memakai baju putih atau nuansa gelap. Narasumber lainnya seperti Ketua Jemaat, Departemen Musik, *Diakon*, *Diakones*, serta Jemaat, juga mengatakan hal yang sama, meskipun tidak ada peraturan tertulis, tetapi memakai pakaian gelap atau berwarna putih dalam mengikuti Perjamuan Kudus sudah menjadi tradisi tidak tertulis dalam Gereja. Pdt. Saul Situmeang pula mengatakan bahwa memakai baju berwarna apa pun tidak bermasalah, selagi selama mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus, pikiran serta hati tertuju kepada Tuhan dan tidak hal lain.



Gambar 11. Dokumentasi pakaian warna hitam dan putih.
(Sumber: Nicolaas, 2025).



Gambar 12. Dokumentasi pakaian warna bebas.
(Sumber: Nicolaas, 2025).



Gambar 13. Dokumentasi pakaian Jemaat.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Tata Cahaya

Sakramen Perjamuan Kudus pada Gereja Advent Jemaat BKP dilaksanakan pada malam hari, sehingga pencahayaan sangat diperlukan selama Ibadah berlangsung. Peneliti mengambil perbandingan antara Gereja Advent Jemaat Kedaton 1 dan Jemaat BKP, dimana ketika Jemaat Kedaton 1 melaksanakan Sakramen pada malam hari, lampu atau pencahayaan diruangan ibadah diredupkan sehingga hanya 1 lampu di atas Meja Perjamuan yang di hidupkan. Ketika melihat hal tersebut, peneliti melihat bahwa suasana peribadatan menjadi sangat tenang dan sunyi, kemudian pada Jemaat BKP, peneliti menemukan bahwa pencahayaan yang dibuat selama Sakramen berlangsung, terang. Beberapa Narasumber mengatakan saat wawancara bahwa, ketika mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus, lebih baik untuk beberapa lampu saja yang di hidupkan, karena akan lebih terasa tenang dan khushyuk, hal ini pula di setuju oleh Pdtm. Dedi Gultom dalam wawancara, dimana Beliau mengatakan bahwa secara Alkitabiah, Perjamuan dilakukan saat malam hari, dimana suasananya saat itu hanya memiliki penerangan dari pelita. Tetapi, menurut Pdt. Saul Situmeang, terang gelapnya suasana tidak akan berpengaruh besar terhadap keimanan dalam mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus.



Gambar 14. Pencahayaan saat Perjamuan Kudus berlangsung.
(Sumber: Nicolaas, 2025).



Gambar 15. Pencahayaan saat Perjamuan Kudus di malam hari.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

Tata Suara

Tata suara dalam hal ini meliputi penguat suara yang digunakan dalam peribadatan. Penguat suara merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan dalam setiap acara, terutama dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Pdt. Dedi Gultom mengatakan dalam wawancara bahwa Iman seseorang timbul dari pendengaran, hal ini ia kutip dari Alkitab, Kitab Roma pasal 10 ayat 17. Selama mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Advent Jemaat BKP, peneliti menemukan bahwa adanya penggunaan *Sound system* atau penguat suara selama acara berlangsung. Tetapi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh Jemaat, Ketua Jemaat, *Diakon*, *Diakones*, serta Pendeta dalam penggunaan penguat suara, dimana

seharusnya sebelum digunakan, pengeras suara harus di cek terlebih dahulu, baik dari pengeras suaranya maupun mikrofon yang digunakan. Selama Sakramen Perjamuan Kudus berlangsung, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa masalah pada sistem pengeras suara, mulai dari adanya distorsi, dan habisnya baterai pada mikrofon. Hal ini dapat ditanggulangi jika sebelum digunakan, pengeras suara sudah di setting sehingga selama ibadah berlangsung, tidak adanya masalah distorsi pada pengeras suara. Mikrofon yang digunakan pula sebaiknya di cek terlebih dahulu, sehingga ketika acara berjalan mikrofon yang digunakan tidak ada masalah seperti baterai habis, dan sebagainya.



Gambar 16. Pengeras Suara yang digunakan dalam Perjamuan Kudus.
(Sumber: Nicolaas, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada Gereja Advent Jemaat BKP mengenai Sakramen Perjamuan Kudus, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Perjamuan Kudus merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Kristiani dalam mengingat akan kematian Yesus di Kayu Salib, dan merayakan keselamatan yang telah diberikan-Nya untuk umat manusia. Peneliti kemudian menemukan pula bahwa dalam Sakramen Perjamuan Kudus terdapat 4 lagu yang selalu dimainkan sebagai sebuah iringan, yaitu lagu buka yang berjudul “Betapa S’nanng Aku Kabarkan” yang dinyanyikan pada ayat pertama saja, dengan nada dasar C Mayor, bersukat 6/8 dengan tempo 120, memiliki 5 motif dan 4 frasa. Lagu iringan pembagian Roti Hosti dengan judul “Salib di Bukit Golgota” dengan nada dasar G Mayor, bersukat 3/4 dengan tempo 70, memiliki 6 motif dan 5 frasa. Lagu iringan pembagian Anggur Perjamuan dengan judul “Mengapa Darah-Mu, Yesus”, dengan nada dasar G Mayor, bersukat 3/4 dengan tempo 60, memiliki 8 motif dan 5 frasa, serta lagu tutup berjudul “Pada-Mu Allah Ku Puji”, yang dinyanyikan ayat pertama saja dengan nada dasar G Mayor, bersukat 4/4 dengan tempo 80, memiliki 3 motif dan 2 frasa, dimana keempat lagu ini diambil dari buku liturgi Advent yang disebut sebagai buku Lagu Sion. Sakramen Perjamuan Kudus pada Gereja Advent Jemaat BKP, dilaksanakan setiap 3 bulan sekali, pada hari Jumat malam pukul 19.00 hingga 21.00 WIB. Perjamuan Kudus dipimpin oleh Pendeta Gereja yang disebut sebagai Gembala Jemaat, serta dibantu oleh Ketua Jemaat serta Diakon dan Diakone. Gereja Advent Jemaat BKP (BKP) dalam mengiringi Sakramen Perjamuan Kudus ini hanya menggunakan 1 alat musik yaitu Piano. Pada analisis musikal, peneliti menemukan bahwa pada keempat lagu yang dimainkan sebagai iringan memiliki unsur-unsur musik seperti motif dan frasa, dinamika, kontur melodi, akord, struktur lagu, tempo, serta bentuk musiknya. Peneliti pula menemukan bahwa dalam memainkan lagu iringan, Pianis menggunakan teknik permainan arpeggio. Penelitian non-musikal pula dilakukan dan peneliti menemukan bahwa Sakramen Perjamuan Kudus dilakukan di tempat yang luas dengan suasana lingkungan yang layak untuk melakukan peribadatan yaitu pada Perumahan Bukit Kemiling Permai Blok. R. 222. Peneliti pula menemukan bahwa terdapat banyak hal yang menjadi pendukung dalam berlangsungnya Sakramen Perjamuan Kudus, mulai dari adanya penggunaan pengeras suara dan mikrofon, adanya penggunaan alat musik Piano untuk mengiringi selama peribadatan berlangsung dan pianis yang memainkannya, alat-alat yang digunakan seperti baskom untuk sesi pembasuhan kaki, wadah serta isi Roti dan Anggur Perjamuan beserta penutupnya, serta orang-orang yang terlibat langsung dalam Sakramen ini seperti Pendeta, Ketua Jemaat, Diakon, Diakones, serta Jemaat Gereja. Pada peribadatan ini pula, Jemaat Gereja Advent menggunakan baju bernuansa Hitam atau Putih untuk melambangkan duka atas kematian Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2013). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amponsah-Gyan, E. (2018). Biblical Perspective of Music and Worship: Implications for the Seventh-Day Adventist Church. *Research Gate*.
https://www.researchgate.net/publication/326356936_Biblical_Perspective_of_Music_and_Worship_Implications_for_the_Seventh-day_Adventist_Church
- Barnawi, E., & Hasyimkan. (2019). *Alat Musik Perunggu Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Barnawi, E., Hernanda, A. H., & Afandi, S. (2024). Analisis Musikal dan Non Musikal pada Ansambel Krumungan di Desa Kuripan. *Grenek Music Journal*, 13(2), 192–205.
<https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2.63469>
- Chintyasari, C., Barnawi, E., & Hernanda, A. H. (2024). Tabuhan Rudat pada Arak-Arakan Keratutan Darah Putih di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. *Grenek Music Journal*, 13(2), 266–277.
<https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2.56951>
- Dakhi, F. Z. (2021). Pelayanan Musik, Pujian dan Penyembahan pada Ibadah dan Kontribusinya bagi Pertumbuhan Gereja. *Ministerium: A Journal of Contextual Theology*, 1. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/59>
- Gwimi, S. P. (2022). Understanding The Eucharist And Reception Of Holy Communion From Land Cultivation Perspective. *Ministerium: A Journal of Contextual Theology*, 8.
<https://www.journals.ezenwaohaetorc.org/index.php/Ministerium/article/view/2199>
- Hidayatullah, R. (2022). *Analisis Musik*. Yogyakarta: artexx, CV. Graha Ilmu.
- Ketti, S., Makoni, W. I., & Dien, R. S. G. (2023). Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 128–141. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.432>
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>
- Nadeak, W., Sinaga, D., & Pantow, M. (2019). *Seventh-day Adventist Believe A Biblical Exposition of Fundamental Doctrines*. Bandung, Indonesia: Penerbit Advent Indonesia.
- Nanasi, E. G. (2020). Congregational Hymn-Singing At The Weimar Seventh-Day Adventist Church: A Case Study. *Institutional Repositories of Libert Univeristy*.
<https://www.proquest.com/openview/1e0f7302cdcd7e5b99285aec81044064/1?pqorigsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Pahan, B. P. (2021). Perkembangan Musik Gereja dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 118–131.
<https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.40>
- Saragih, N. R., Karo-Karo, S., Siringoringo, P., & Wiharjokusumo, P. (2022). Peran Musik Gerejawi Dalam Ibadah Di Gbi Avia Setia Budi English Service Medan. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), Article 1.
<https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.1405>
- Simatupang, J. K. N. (2023). Eksistensi Pujian Himne “Mengikut Yesus Keputusanku” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.57>
- Sinaga, J., Sakul, J. A., Ferinia, R., & Sinambela, J. L. (2022). Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik Drum Berdasarkan Alkitab Dan Tulisan Roh Nubuat. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.705>
- Sinaga, J., Sakul, J. A., Ferinia, R., & Sinambela, J. L. (2023). Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik Drum Berdasarkan Mazmur 150:1-6 Dan Tulisan Roh Nubuat. *Journal on Education*: 5(4).
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2732>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4 (1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Tiurina, S. (2022). Apresiasi Musik oleh Jemaat ketika Menyanyikan Lagu Ibadah di Kebaktian Minggu. *Grenek Music Journal*, 11(2), 68. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38780>
- Yudisthira, D., Kusumaningsih, E., Panjaitan-Tobing, I., Nadeak, W., Panjaitan, P., Mamahit, P., & Sentana, P. (2017). *Lagu Sion Edisi Lengkap*. (R. M. Hutasoit, Ed.) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Indonesia Publishing House. <https://doi.org/9789795042303>